
TRANSFORMASI MODEL PEMBELAJARAN DARI SURFACE LEARNING MENUJU DEEP LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

TRANSFORMATION OF LEARNING MODELS FROM SURFACE LEARNING TO DEEP LEARNING IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION

Maulana Iskandar

Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIMAS Wonogiri

iskandarmaulana913@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran PAI saat ini didominasi pendekatan *surface learning* yang berorientasi pada hafalan dan metode ceramah, sehingga menyebabkan kesenjangan antara nilai akademik dengan perilaku siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelemahan *surface learning*, memperkenalkan prinsip *deep learning* (*mindful, meaningful, joyful*), dan merumuskan strategi transformasinya dalam PAI. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *surface learning* menghambat kemampuan analisis karena fokus pada pemenuhan administratif. Strategi *deep learning* dioperasionalkan melalui diskusi reflektif (*mindful*), penggunaan media interaktif dan *ice breaking* (*joyful*), serta penerapan *advance organizer*, diferensiasi progresif, belajar superordinat, dan penyesuaian integratif (*meaningful*). Transformasi dilakukan dengan mengubah peran guru dari otoritas menjadi fasilitator guna mendekonstruksi budaya hierarkis, serta merekonstruksi asesmen dari bentuk LOTS menjadi asesmen formatif, otentik, dan soal berbasis HOTS. **Kata Kunci:** surface learning; deep learning; Pendidikan Agama Islam; mindful learning.

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) learning is currently dominated by a surface learning approach focused on rote memorization and lectures, creating a gap between academic achievement and student behavior. This study aims to analyze the weaknesses of surface learning, introduce the principles of deep learning (*mindful, meaningful, joyful*), and formulate transformation strategies for PAI. This research employs a library research method with content analysis techniques. The results show that surface learning hinders analytical skills due to its emphasis on administrative task completion. Deep learning strategies are operationalized through reflective discussions (*mindful*), interactive media and ice breaking (*joyful*), as well as advance organizers, progressive differentiation, superordinate learning, and integrative reconciliation (*meaningful*). The transformation requires shifting the teacher's role from authority to facilitator to deconstruct hierarchical classroom culture, and reconstructing assessment from LOTS to formative, authentic, and HOTS-based assessments.

Keywords: surface learning; deep learning; Islamic Religious Education; mindful learning.

PENDAHULUAN

Pembelajaran pendidikan agama Islam seringkali hanya berupa penyampaian materi kepada siswa. Sehingga banyak sekali siswa tahu tentang baik dan buruk, tapi tidak bisa memaknainya. Akibatnya, nilai belajar yang tinggi tidak sejalan dengan perilaku sehari-hari. Masalah kedua yang dapat

ditemukan dalam PAI terletak pada gaya mengajar guru yang cenderung ceramah. Gaya ceramah menjadi gaya yang favorit, mengingat kelebihan dari gaya ini ialah mampu merangkum materi yang begitu banyak menjadi ringkas. Sedangkan kelemahan dari gaya ceramah ini terletak pada porsi keaktifan guru yang begitu besar dan acapkali proses pembelajaran hanya melalui satu arah komunikasi, yakni dari guru ke siswa tanpa ada timbal balik (Biggs & Tang, 2011).

Sering kali, guru kurang memedulikan pemahaman siswa karena yang terpenting baginya adalah penyampaian materi telah selesai di dalam kelas. Masalah-masalah ini dapat dianalisis melalui konsep *surface learning* atau pembelajaran permukaan, di mana siswa hanya cukup mengetahui materi tetapi belum tentu memahaminya. Hal ini dikuatkan juga dengan hasil penelitian yang menunjukkan korelasi negatif antara metode ceramah dengan hasil belajar mahasiswa. Metode pembelajaran dengan ceramah tidak sanggup memberikan pengaruh yang positif terhadap perolehan hasil belajar mahasiswa (Iskandar, 2020).

Amrullah dkk. (2026) mendefinisikan *surface learning* sebagai pendekatan belajar yang berorientasi pada penyelesaian tugas tanpa pemahaman konseptual yang mendalam. *Surface learning* merupakan pembelajaran yang mengedepankan hafalan semata tanpa harus memahami mata pelajaran yang dihafalkan, sehingga ada anggapan jika siswa sudah hafal maka dianggap telah lulus materinya. Oleh karena itu, siswa yang mendapatkan skor tinggi dalam ujian tidak dapat dijadikan patokan tingkat pemahamannya. Karena siswa hanya bermodalkan hafal materi, dan soal yang diberikan juga bersifat hafalan bukan soal yang bersifat analisis.

Pendidikan Agama Islam seyogyanya mengajarkan materi yang diketahui oleh siswa sekaligus dapat dipahami dengan baik, sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya (Muhaimin, 2011). Dengan model pembelajaran mendalam (*deep learning*), para siswa diharapkan tidak hanya tahu, tetapi benar-benar memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Berdasarkan hasil Asesmen Nasional tahun 2024, capaian literasi dan numerasi siswa Indonesia masih tergolong rendah, terutama pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (Pusat Asesmen Pendidikan, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang selama ini diterapkan, termasuk dalam mata pelajaran PAI, belum berhasil mengembangkan kemampuan analisis dan evaluasi siswa. Sementara itu, Kurikulum Nasional 2025 yang baru diluncurkan menekankan pentingnya penguatan karakter dan kemampuan berpikir kritis (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Abdul Mu'ti, memperkenalkan konsep *deep learning* sebagai pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. *Deep learning* dipandang mampu mendorong peserta didik tidak hanya sekadar tahu, tetapi juga paham, terampil, dan berkarakter

(Laksono, 2025). Dalam konteks PAI, pendekatan ini menjadi sangat penting karena agama tidak cukup diajarkan sebagai pengetahuan, tetapi harus dihayati dan diamalkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Gabut dkk. (2026) terhadap 101 siswa sekolah menengah di Filipina menemukan bahwa siswa yang menggunakan strategi *surface learning* cenderung berprestasi lebih rendah dibandingkan siswa yang menggunakan strategi *deep learning*. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa siswa berprestasi tinggi lebih memilih *deep learning*, sementara siswa berprestasi rendah lebih mengandalkan hafalan. Malla, Herlina, dan Misnah (2018) dalam penelitiannya di IAIN Palu menemukan bahwa mahasiswa yang menggunakan model *deep learning* memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang menggunakan *surface learning*.

Penelitian-penelitian yang selama ini dilakukan baru sebatas pada pemahaman konsep *deep learning* secara umum. Oleh karena itu, artikel ini ditulis dengan tujuan: (1) menganalisis kelemahan pendekatan *surface learning* dalam pembelajaran PAI; (2) memperkenalkan konsep *deep learning* beserta prinsip-prinsipnya yang meliputi *mindful learning*, *meaningful learning*, serta *joyful learning*; dan (3) merumuskan strategi transformasi dari *surface learning* menuju *deep learning* pada pembelajaran PAI

METODE

Penelitian ini menerapkan studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada pengumpulan dan penelaahan berbagai literatur, baik berupa sumber primer maupun sekunder (Zed, 2014). Data yang telah dihimpun selanjutnya diproses dan dibedah menggunakan berbagai kerangka teori yang relevan untuk menghasilkan sintesis pengetahuan baru (Sugiyono, 2019).

Dalam pelaksanaannya, penelitian pustaka ini tidak hanya sekadar mengumpulkan teks, tetapi melibatkan proses interpretasi mendalam terhadap konten literatur guna menemukan koherensi antar konsep yang diteliti (Mirzaqon & Purwanto, 2018). Melalui teknik analisis isi, setiap data yang diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan dokumen resmi disaring secara kritis untuk memastikan validitas dan reliabilitas informasi yang akan digunakan sebagai fondasi argumen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membangun konstruksi pemikiran yang sistematis serta memberikan solusi teoritis terhadap permasalahan yang diangkat dalam kajian pembelajaran PAI (Sari & Asmendri, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Surface Learning Dalam Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata Pelajaran yang diajarkan dari Tingkat SD sampai dengan Tingkat SMA. Materi nya tersusun atas 4 pembahasan, yakni Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Metode ceramah sering digunakan dalam pembelajaran PAI. Guru menuntut siswa untuk terus menghafalkan materi yang telah diajarkannya.

Mengacu kepada teori Bloom tentang tingkatan pengetahuan yang dimulai dari c1 sampai dengan c5. Hafalan menempati posisi paling bawah sedangkan analisis menempati posisi paling atas. Tuntutan akademik berupa menghafal tidak mampu mendorong siswa mencapai tingkatan tertinggi yakni analisis. Oleh karenanya, siswa perlu didorong untuk naik lebih tinggi dari Tingkat C1.

Pembelajaran yang selama ini dilakukan dalam Pembelajaran PAI dapat dikategorikan ke dalam Surface Learning. Hal itu dapat diketahui dari pengertian surface learning. Pembelajaran permukaan ditandai dengan fokus siswa pada perolehan pengetahuan dasar, penghafalan, dan pemenuhan persyaratan administratif tugas tanpa adanya eksplorasi mendalam (Dolmans et al., 2016; Hattie & Donoghue, 2016). Dalam kelas PAI, hal ini terlihat ketika siswa hanya menghafal dalil atau hukum tanpa memahami esensi filosofisnya. Strategi ini bersifat pragmatis; tujuannya hanyalah lulus ujian (Hamilton & O'Dwyer, 2018).

Pembelajar yang menggunakan strategi permukaan cenderung memahami materi pada tingkat dasar tanpa eksplorasi mendalam (Azewara et al., 2021). Hal ini menyebabkan mereka kesulitan mengenali hubungan antar konsep dan gagal mengintegrasikan pengetahuan tersebut ke dalam kerangka berpikir yang sudah dimiliki (Lindblom-Ylänne et al., 2019).

Model Deep Learning Dalam Pembelajaran PAI

Deep learning atau pembelajaran mendalam merupakan sebuah pendekatan pedagogis yang menuntut peserta didik untuk tidak sekadar mengingat informasi, tetapi benar-benar memahami makna, menghubungkan antar konsep, serta mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupannya (Mariani, Nelson, & Amrullah, 2025). Dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan ini menjadi sangat krusial karena mata pelajaran agama tidak hanya bertumpu pada transfer pengetahuan normatif, melainkan juga pada internalisasi nilai-nilai ilahiah yang harus tercermin dalam perilaku keseharian siswa. Berbeda dengan *surface learning* yang hanya menitikberatkan pada hafalan teks dalil, istilah-istilah fikih, atau kisah-kisah sejarah Islam tanpa pemaknaan yang mendalam, *deep learning* mendorong siswa untuk bertanya, merenung, menganalisis, dan mengambil hikmah dari setiap materi yang dipelajari (Rahmawati, Rosidi, & Isnaini, 2026). Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak lagi berhenti pada tataran tahu (*knowing*), tetapi melangkah lebih jauh pada tataran menghayati (*living*) dan mengamalkan (*doing*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara menyeluruh, tidak hanya dari aspek kognitif tetapi juga karakter dan spiritual siswa (Qolbiah, Budiman, Albany, & Suhendi, 2025).

Untuk mewujudkan pembelajaran yang demikian, terdapat tiga prinsip utama yang menjadi fondasi *deep learning*, yaitu *mindful learning* (pembelajaran berkesadaran), *meaningful learning* (pembelajaran bermakna), dan *joyful learning* (pembelajaran menggembirakan) (Syafi'i &

Darnanengsih, 2025). Ketiga prinsip ini saling terkait dan harus diintegrasikan secara harmonis dalam setiap proses pembelajaran PAI. Para ahli menyatakan bahwa *deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan menyeluruh (Nurhayati, Sahra, Hidayat, & Selfianugrah, 2025). Sebelum membahas lebih jauh mengenai strategi implementasinya, penting untuk memahami secara mendalam masing-masing prinsip tersebut beserta karakteristik dan penerapannya dalam konteks Pendidikan Agama Islam

Mindfull Learning Dalam Pembelajaran PAI

Mindful learning atau pembelajaran yang berkesadaran merupakan pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa secara fisik dan mental. Oleh karenanya siswa mengikuti pembelajaran karena didorong oleh keinginannya sendiri, tidak hanya karena dorongan atau motivasi eksternal seperti kewajiban untuk sekolah. Dengan adanya kesadaran pada diri siswa, proses pembelajaran dapat dirasakan secara langsung oleh siswa dan juga pikiran siswa tidak kemana-mana. Sehingga siswa mampu belajar dengan focus dan efektif. Pendekatan mindful learning ini cukup terbukti dalam meningkatkan hasil belajar. Pembelajaran yang berkesadaran melibatkan siswa secara menyeluruh dalam proses pembelajaran, meningkatkan kesadaran berpikir, perasaan dan lingkungan sekitarnya (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Penelitian yang dilakukan oleh menunjukkan ada kenaikan hasil belajar yang signifikan setelah diterapkannya pembelajaran mindful learning ini yang ditunjukkan dengan adanya kenaikan nilai rata-rata siswa sebelum dan sesudah penggunaan pendekatan mindful learning.

Penerapan Mindfull Learning dalam Pembelajaran PAI dapat mendorong hasil pembelajaran siswa ke arah yang lebih baik ketimbang dengan model pembelajaran konvensional yang tidak melibatkan kesadaran diri siswa. Pembelajaran berkesadaran dalam Pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satu diantaranya dengan cara diskusi reflektif, mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya mengaitkan materi fiqih dengan masalah yang ada di lingkungan rumahnya siswa masing-masing.

Metode *mindful learning* merupakan suatu pendekatan yang menekankan pentingnya kesadaran penuh dalam setiap tahapan belajar, baik dalam memperhatikan maupun mengelola emosi selama proses pembelajaran (Langer, 2016). Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk tetap terbuka pada informasi baru dan menyadari berbagai perspektif sehingga proses belajar menjadi lebih aktif dan mendalam (Hidayat, 2022).

Joyfull Learning Dalam Pembelajaran PAI

Joyfull learning atau pembelajaran menyenangkan ialah mendorong kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dilakukan dengan menyenangkan, penuh riang gembira. Suasana kelas yang menggembirakan akan mendorong siswa untuk lebih aktif dan perhatian selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran yang menggembirakan menitikberatkan pada emosi positif dalam proses belajar, seperti rasa ingin tahu, antusiasme, dan motivasi. Sementara itu, pembelajaran mendalam menciptakan rasa nyaman dengan memberikan tantangan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi gagasan-gagasan yang rumit. Ketika siswa terlibat dalam pembelajaran yang interaktif, aktif, dan berpusat pada siswa, mereka akan terdorong untuk memahami materi secara lebih mendalam, yang pada akhirnya meningkatkan daya ingat (retensi) dan tingkat pemahaman (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk menciptakan joyful learning adalah dengan menggunakan berbagai sarana pembelajaran seperti media pembelajaran berupa papan pembelajaran interaktif, menonton video, memberikan alat peraga. Dan juga dapat memberikan berbagai macam ice breaking sebagai cara untuk memberikan suasana ruang kelas yang cair dan menyenangkan.

Meaningful Learning Dalam Pembelajaran PAI

Meaningful learning atau pembelajaran bermakna merupakan gagasan fundamental yang dicetuskan oleh David Ausubel. Pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik mampu mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif atau pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga terbentuk pemahaman konsep yang mendalam (Dahar, 2011). Prinsip pembelajaran bermakna ini menjadi landasan utama dalam Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) karena memprioritaskan pemahaman materi secara komprehensif daripada sekadar penguasaan melalui hafalan (Majid, 2012).

Dalam proses ini, peserta didik terlibat aktif dalam melakukan keterkaitan, analisis, serta sintesis informasi yang merupakan karakteristik utama dari pembelajaran mendalam. Oleh karena itu, pembelajaran bermakna menuntut pendidik agar mampu mengintegrasikan materi pelajaran dengan realitas kehidupan siswa secara langsung. Pendekatan ini bertujuan agar materi PAI menjadi pengetahuan yang "hidup" dan fungsional, sehingga siswa dapat memanfaatkannya secara praktis untuk menyelesaikan berbagai persoalan, baik dalam lingkup domestik maupun dalam kehidupan bermasyarakat (Uno, 2011).

Advance Organizer mengarahkan para siswa ke materi yang akan dipelajari dan mengingatkan siswa pada materi sebelumnya yang dapat digunakan dalam membantu menanamkan pengetahuan baru. Pembelajaran PAI dapat dimulai dengan dilakukannya apersepsi oleh guru dengan mengulangi kembali rangkuman materi pada pertemuan sebelumnya yang selanjutnya dikaitkan dengan materi pada

pertemuan hari ini (Dahar, 2011). Dengan demikian, siswa diajak untuk menghubungkan ingatannya pada pertemuan sebelumnya kemudian digabung dengan materi pada pertemuan hari ini.

Diferensiasi Progresif yakni selama belajar bermakna berlangsung perlu terjadi pengembangan konsep dari umum ke khusus. Dengan strategi ini guru mengajarkan konsep mulai dari konsep yang paling inklusif, kemudian kurang inklusif dan selanjutnya hal-hal yang khusus. Penerapan diferensiasi progresif dalam mata pelajaran PAI menuntut guru untuk tidak langsung terjun ke detail teknis yang rumit, melainkan membangun fondasi pemahaman dari konsep yang paling inklusif menuju aspek-aspek yang lebih spesifik (Majid, 2012). Sebagai contoh, dalam pengajaran Fiqih, alur pembelajaran dimulai dengan menanamkan hakikat ibadah sebagai kebutuhan spiritual manusia untuk berkomunikasi dengan Sang Pencipta, baru kemudian diturunkan ke dalam kategori ibadah yang lebih sempit, dan diakhiri dengan detail teknis seperti rukun serta syarat sah yang bersifat prosedural. Strategi ini memastikan bahwa setiap informasi baru yang diterima siswa memiliki "jangkar" pada struktur kognitif yang sudah ada, sehingga materi tidak hanya menumpuk sebagai hafalan mati, tetapi bertransformasi menjadi pengetahuan yang hidup dan bermakna yang mampu membentengi logika berpikir siswa dalam mengamalkan ajaran agama secara sadar dan konsisten.

Belajar Superordinat yaitu belajar superordinate dapat terjadi apabila konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya dikenal sebagai unsur-unsur dari suatu konsep yang lebih luas. Dinyatakan bahwa belajar superordinate tidak dapat terjadi di sekolah, sebab Sebagian besar guru-guru dan buku-buku teks mulai dengan konsep-konsep yang lebih inklusif (Siregar & Nara, 2010).

Penerapan belajar superordinat dalam PAI terjadi ketika siswa berhasil mengintegrasikan berbagai konsep khusus yang telah mereka miliki sebelumnya ke dalam satu payung pemahaman yang lebih luas dan menyeluruh. Jika selama ini siswa mempelajari materi seperti salat, zakat, puasa, dan haji secara terpisah-pisah sebagai rukun Islam, maka proses belajar superordinat ini memungkinkan mereka untuk menyadari bahwa seluruh aktivitas tersebut merupakan unsur-unsur pembentuk dari konsep besar bernama ketundukan total kepada Allah (Ubudiyah). Meskipun strategi ini jarang ditemukan dalam praktik di sekolah karena buku teks cenderung langsung menyajikan konsep inklusif di awal, dalam konteks pembelajaran mendalam (deep learning), proses ini sangat krusial untuk mengubah serpihan hafalan teknis menjadi satu kesatuan visi keagamaan yang utuh, sehingga siswa mampu melihat kaitan antara amal ibadah yang berbeda sebagai satu tarikan napas pengabdian yang bermakna bagi kehidupan mereka.

Penyesuaian Integratif yakni harus diperlihatkan bagaimana konsep-konsep yang superordinate. Guru harus memperlihatkan secara eksplisit bagaimana arti-arti baru dibandingkan dan dipertentangkan dengan arti-arti sebelumnya yang lebih sempit dan bagaimana konsep-konsep yang tingkatannya lebih

tinggi mengambil arti baru (Suhana, 2014). Dalam mata pelajaran PAI, penyesuaian integratif dilakukan dengan cara mengadu pemahaman lama siswa yang masih sempit dengan konsep baru yang jauh lebih luas. Guru harus menunjukkan secara gamblang di mana letak perbedaannya, misalnya saat siswa yang tadinya cuma menganggap "puasa" sebagai ritual menahan lapar dan haus (arti sempit), kemudian diperlihatkan konsep yang lebih besar yaitu pengendalian diri dan empati sosial. Di sini, guru menjelaskan secara langsung bagaimana makna puasa tersebut naik kelas bukan lagi sekadar urusan perut, tapi sebagai cara melatih kepekaan terhadap kemiskinan dan kontrol emosi. Dengan membandingkan dua sudut pandang ini, pikiran siswa dipandu untuk menyatukan potongan-potongan informasi tersebut agar tidak bingung, sehingga mereka punya pandangan agama yang lebih utuh dan tidak sepotong-potong dalam melihat aturan agama sebagai bagian dari nilai kemanusiaan yang lebih besar.

Transformasi Pembelajaran Deep Learning Dalam PAI

Setelah memahami kelemahan surface learning dan keunggulan deep learning, langkah selanjutnya adalah melakukan transformasi dari pembelajaran yang dangkal menuju pembelajaran yang mendalam. Alek, Aimang, dan Azizah (2025) mengungkapkan bahwa pendekatan surface learning masih melekat kuat di Indonesia melalui sistem asesmen dan budaya kelas yang hierarkis. Oleh karena itu, diperlukan transformasi yang menyentuh dua aspek utama: peran guru dan sistem penilaian.

Rekonstruksi pembelajaran PAI menjadi *deep learning* merupakan perubahan paradigma mendasar. Fokus utamanya adalah mengubah posisi siswa dari penerima informasi pasif menjadi subjek yang aktif dalam proses belajar. Hal ini menuntut guru untuk meninggalkan peran sebagai pemberi instruksi teknis dan beralih menjadi pendamping yang memfasilitasi internalisasi nilai serta proses refleksi siswa (Astuti, 2025).

Transformasi surface learning menuju deep learning perlu direncanakan Langkah-langkah yang strategis dan terukur sehingga perubahan ke arah yang lebih baik dapat dilihat dan dirasakan dampaknya. Transformasi ini dapat dimulai dari mengubah cara pandang guru dalam melihat siswa, melihat materi dan juga melihat penilaiannya. Langkah selanjutnya yakni mengubah bentuk asesmen siswa. Asesmen yang selama ini hanya berkutat pada soal bentuk hafalan perlu ditinggalkan menjadi lebih banyak soal yang menguji Tingkat pemahaman yang mendalam pada siswa.

Transformasi Peran Guru

Guru adalah ujung tombak transformasi. Selama ini, banyak guru PAI memandang dirinya sebagai satu-satunya sumber informasi. Alek, Aimang, dan Azizah (2025) menjelaskan bahwa budaya kelas yang hierarkis di Indonesia membuat guru ditempatkan sebagai otoritas tertinggi, sehingga siswa

cenderung pasif dan tidak berani bertanya atau mengemukakan pendapat. Budaya seperti ini menghambat terjadinya *deep learning*.

Guru adalah ujung tombak transformasi. Selama ini, banyak guru PAI memandang dirinya sebagai satu-satunya sumber informasi. Alek, Aimang, dan Azizah (2025) menjelaskan bahwa budaya kelas yang hierarkis di Indonesia membuat guru ditempatkan sebagai otoritas tertinggi, sehingga siswa cenderung pasif dan tidak berani bertanya atau mengemukakan pendapat. Budaya seperti ini menghambat terjadinya *deep learning*.

Dalam pembelajaran mendalam, peran guru harus berubah. Guru tidak lagi menjadi pusat segalanya, tetapi berperan sebagai fasilitator yang menciptakan ruang bagi siswa untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri (Sujana, 2019). Perubahan ini menuntut guru untuk mampu mendesain lingkungan belajar yang kolaboratif, di mana dialog dan refleksi menjadi kunci utama dalam mencapai pemahaman materi yang substantif (Hidayat, 2022).

Transformasi peran guru ini tidak terlepas dari berbagai tantangan di lapangan. Penelitian Salsabila, Nelson, dan Amrullah (2025) mengidentifikasi bahwa problematika utama guru PAI dalam menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam meliputi kesulitan menghadapi siswa dengan karakteristik beragam, terutama siswa introvert, serta keterbatasan media pembelajaran yang tersedia di sekolah. Selain itu, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran PAI yang umumnya hanya 2-3 jam pelajaran per minggu menjadi kendala serius bagi guru untuk mendesain pembelajaran reflektif dan berbasis diskusi mendalam (Rahmawati, Rosidi, & Isnaini, 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan peran guru dari otoritas menjadi fasilitator memerlukan dukungan sistemik, termasuk penyediaan sarana pembelajaran yang memadai dan penyesuaian alokasi waktu yang lebih fleksibel.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, pengembangan keprofesian guru PAI harus diarahkan pada penguatan kompetensi pedagogik berbasis *deep learning*. Penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pengembangan profesional guru tidak dapat dicapai melalui pelatihan tunggal, melainkan melalui program yang mencakup pendalaman konsep *growth mindset*, penyusunan modul ajar yang terstruktur, serta praktik *micro teaching* secara intensif (Alawiyah dkk., 2026). Sejalan dengan hal tersebut, penguatan kapasitas guru memerlukan dukungan sistemik melalui *lesson study* dan komunitas praktisi yang menekankan pada pendampingan berkelanjutan (JAKAP, 2026). Melalui strategi pengembangan yang sistematis ini, guru PAI dapat bertransformasi secara bertahap dari peran tradisional sebagai penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran yang mampu mengaktifkan proses berpikir kritis dan reflektif siswa.

Transformasi Asesmen Siswa

Asesmen merupakan penilaian yang dilakukan oleh guru untuk melihat ketercapaian pembelajaran siswa selama satu semester. Penilaian memiliki ragam bentuknya, diantaranya penilaian dalam bentuk tes dan penilaian dalam bentuk non tes. Guru seringkali hanya menggunakan penilaian dalam bentuk tes yang berisikan soal ingatan. Soal yang menuntut siswa untuk berpikir tinggi atau HOTS masih jarang sekali ditemui.

Asesmen yang hanya mengukus LOTS atau low order thinking skill tidak sejalan dengan konsep deep learning yang menekankan pada kemampuan siswa dalam memahami materi secara mendalam. Perubahan yang dilakukan oleh guru yakni dengan cara memperbanyak soal-soal yang bertarafkan HOTS. Sehingga evaluasi pembelajaran PAI sesuai dengan pembelajaran deep learning.

Oleh karena itu, asesmen harus ikut bertransformasi. Beberapa bentuk asesmen yang sesuai dengan deep learning antara lain:

1. Asesmen formatif berkelanjutan. Penilaian tidak hanya di akhir semester, tetapi berlangsung selama proses belajar melalui observasi, jurnal refleksi, dan catatan perkembangan siswa. Amrullah dkk. (2026) menegaskan bahwa asesmen dalam deep learning harus bersifat formatif dan otentik.
2. Asesmen otentik. Siswa dinilai berdasarkan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata, bukan sekadar menjawab soal di atas kertas. Misalnya, menilai praktik wudhu dan salat, atau menilai laporan kegiatan sosial yang dilakukan siswa.
3. Soal berpikir tingkat tinggi. Soal-soal yang menuntut analisis, evaluasi, dan kreasi, bukan sekadar mengingat fakta. Contoh: "Bagaimana pendapatmu tentang kebijakan pembatasan volume pengeras suara di masjid? Analisislah dari perspektif fiqih, toleransi, dan kesehatan lingkungan!"

Dengan perubahan asesmen seperti ini, siswa tidak akan bisa lagi hanya mengandalkan hafalan semalam. Mereka harus benar-benar paham dan mampu mengaplikasikan ilmu yang dipelajarinya. Pada akhirnya, PAI tidak lagi menjadi mata pelajaran yang dihafal lalu dilupakan, tetapi menjadi bagian yang hidup dalam keseharian siswa.

KESIMPULAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama ini masih didominasi oleh pendekatan surface learning yang berorientasi pada hafalan. Metode ceramah menjadi pilihan utama guru, sehingga siswa lebih banyak dituntut untuk menghafal daripada memahami. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara nilai ujian yang tinggi dengan perilaku keagamaan siswa sehari-hari.

Deep learning menawarkan pendekatan yang lebih sesuai dengan hakikat PAI. Deep learning memiliki tiga prinsip utama, yaitu mindful learning (pembelajaran berkesadaran), meaningful learning

(pembelajaran bermakna), dan joyful learning (pembelajaran menyenangkan). Ketiga prinsip ini saling terkait dan mendukung terciptanya pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk pemahaman dan penghayatan. Penerapan mindful learning dalam PAI menuntut siswa untuk terlibat secara fisik dan mental dengan penuh kesadaran. Guru dapat menerapkannya melalui diskusi reflektif dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Joyful learning menuntut guru menciptakan suasana kelas yang menyenangkan melalui berbagai media dan ice breaking. Meaningful learning menuntut guru mengaitkan materi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa, misalnya melalui advance organizer, diferensiasi progresif, belajar superordinat, dan penyesuaian integratif.

Transformasi dari surface learning menuju deep learning membutuhkan perubahan dari pihak guru. Guru tidak bisa terus menjadi satu-satunya sumber informasi di kelas. Guru perlu beralih peran menjadi fasilitator dan mitra belajar. Selain itu, sistem asesmen juga harus berubah dari sekadar mengukur hafalan menjadi mengukur pemahaman, aplikasi, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Transformasi ini tidak mudah dan membutuhkan waktu. Banyak guru yang sudah nyaman dengan metode ceramah dan merasa kehilangan kendali jika menggunakan metode lain. Oleh karena itu, diperlukan program pengembangan keprofesian berkelanjutan, baik melalui pelatihan, lesson study, maupun komunitas praktisi antar guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, R., dkk. (2026). The readiness of Fiqh teachers in applying the deep learning pedagogical approach in the independent curriculum: a qualitative case study at Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 11(1).
- Alek, Aimang, & Azizah. (2025). *Strategi Pembelajaran di Era Disrupsi: Dekonstruksi Budaya Kelas*. Jakarta: Penerbit Buku Pendidikan.
- Amrullah, dkk. (2026). Pendekatan Belajar Surface Learning dan Deep Learning dalam Evaluasi Pendidikan. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 9(1).
- Astuti, S. (2025). *Transformasi Peran Guru dalam Pembelajaran Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azewara, et al. (2021). Surface learning strategies and their impact on academic performance. *Journal of Educational Psychology*, 15(2).
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University*. McGraw-Hill Education.
- Dahar, R. W. (2011). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Dolmans, et al. (2016). Deep and surface learning in problem-based learning: A review of the literature. *Advancing Health Sciences Education*, 21(5).

- Gabut, et al. (2026). Learning strategies and academic achievement among secondary students in the Philippines. *International Journal of Educational Research*, 12(3).
- Hamilton, L., & O'Dwyer, S. (2018). *The Pragmatic Learner: Strategies for Exam Success*. Academic Press.
- Hattie, J., & Donoghue, G. M. (2016). Learning strategies: A synthesis and conceptual model. *NPJ Science of Learning*.
- Hidayat. (2022). *Mindful Learning: Kesadaran Penuh dalam Proses Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Iskandar, M. (2020). Korelasi antara metode ceramah dengan hasil belajar mahasiswa PAI. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 4(2).
- JAKAP. (2026). Penguatan Literasi Menulis melalui Pendekatan Pembelajaran Mendalam. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 2(1).
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Panduan Implementasi Kurikulum Nasional 2025: Penguatan Karakter dan Berpikir Kritis*. Jakarta: Kemendikdasmen.
- Laksono. (2025). Implementasi Kebijakan Deep Learning dalam Transformasi Pendidikan Nasional. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 7(1).
- Langer, E. J. (2016). *The Power of Mindful Learning*. Da Capo Lifelong Books.
- Lindblom-Ylänne, et al. (2019). Understanding the approach to learning: Deep and surface learning. *Higher Education Journal*, 33(4).
- Majid, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Malla, H. A. B., Herlina, & Misnah. (2018). Pengaruh Model Deep Learning terhadap Hasil Belajar Mahasiswa di IAIN Palu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1).
- Mirzaqon, T., & Purwanto, B. (2018). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling. *Jurnal BK Unesa*, 8(1).
- Muhaimin. (2011). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pusat Asesmen Pendidikan. (2024). *Laporan Hasil Asesmen Nasional: Literasi dan Numerasi Siswa*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Rahmawati, Rosidi, & Isnaini. (2026). Problematika Alokasi Waktu dalam Pembelajaran PAI Berbasis Refleksi. *Jurnal Pedagogi Islam*, 3(1).
- Salsabila, Nelson, & Amrullah. (2025). Problematika Guru PAI dalam Menerapkan Pendekatan Pembelajaran Mendalam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2).
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Natural Science*, 6(1).
- Siregar, E., & Nara, H. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhana, C. (2014). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Sujana. (2019). *Fasilitasi Pembelajaran: Mengubah Peran Guru di Era Digital*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, H. B. (2011). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.